

Tindak Tutur Ekspresif Dalam Debat Calon Presiden Pilpres 2024 EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN THE 2024 PRESIDENTIAL ELECTION PRESIDENTIAL CANDIDATE DEBATE

Sapridianto-1* Aditya Rachman-2

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: sapridianto2002@gmail.com

Abstrak

Tuturan calon presiden dapat memengaruhi persepsi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam debat calon presiden Pilpres 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa tuturan dari para calon presiden dalam debat calon presiden Pilpres 2024 yang masuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif. Sumber data berasal dari rekaman audio visual debat calon presiden Pilpres 2024 dalam kanal Youtube KPU RI. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik linguistik korpus KORTARA. Analisis data penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi, tahap klasifikasi, dan tahap analisis. Temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, tindak tutur ekspresif ditemukan dalam debat calon presiden Pilpres 2024 sebanyak 220 data tuturan, meliputi mengucapkan terima kasih 125 tuturan, mengucapkan selamat 6 tuturan, meminta maaf 16 tuturan, memuji 7 tuturan, mengkritik 44 tuturan, menyalahkan 8 tuturan, menyindir 9 tuturan, menuduh 2 tuturan, dan mengungkapkan rasa marah 3 tuturan. Kedua, fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yaitu fungsi kompetitif 64 tuturan, fungsi konvivial 154 tuturan, dan fungsi konflikatif 2 tuturan.

Kata kunci: *tindak tutur ekspresif; pilpres 2024; debat calon presiden*

Abstract

The speech of presidential candidates can influence people's perception in determining their choice. This study aims to describe the types and functions of expressive speech acts in the presidential candidate debate of the 2024 presidential election. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The data used in the research are the utterances of the presidential candidates in the 2024 presidential election presidential candidate debate which fall into the category of expressive speech acts. The data source comes from the audio visual recording of the 2024 presidential election presidential candidate debate on the Youtube channel of KPU RI. The data collection technique applied is the KORTARA corpus linguistic technique. The data analysis of this research goes through several stages, namely the identification stage, classification stage, and analysis stage. The research findings are as follows. First, expressive speech acts are found in the presidential candidates' debate of the 2024 presidential election as many as 220 speech data, including saying thank you 125 speeches, congratulating 6 speeches, apologizing 16 speeches, praising 7 speeches, criticizing 44 speeches, blaming 8 speeches, insinuating 9 speeches, accusing 2 speeches, and expressing anger 3 speeches. Second, the functions of expressive speech acts found are competitive function 64 utterances, convivial function 154 utterances, and conflictive function 2 utterances.

Keywords: *expressive speech acts; presidential election 2024; presidential candidate debate*

PENDAHULUAN

Tindak tutur menjadi fenomena bahasa yang menarik perhatian akhir-akhir ini. Tindak tutur merupakan bagian dari proses komunikasi yang melibatkan interaksi antara pembicara dan lawan bicara. Yule (2006) menyatakan tindak tutur merujuk pada tindakan yang direalisasikan melalui ucapan atau tuturan.

Tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berhubungan dengan apa yang diucapkan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan tujuan atau maksud tuturan. Tindak tutur perlokusi berhubungan dengan akibat



atau efek dari tuturan yang diucapkan (Austin, 1962). Salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang banyak diperbincangkan saat ini adalah tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif adalah jenis ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Ujaran yang digunakan, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, dan sebagainya (Searle, 1971). Dapat diketahui bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berisi ekspresi dari pembicara. Menurut Leech (1993) tindak tutur ekspresif dalam kehidupan sehari-hari memiliki beraneka ragam fungsi, yaitu fungsi kompetitif, fungsi konvivial, fungsi kolaboratif, dan fungsi konfliktif. Tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas komunikasi, seperti pada acara gelar wicara, pembelajaran di kelas dan juga pada debat calon presiden.

Debat calon presiden merupakan salah satu kegiatan kampanye politik yang diselenggarakan oleh negara-negara yang memilih pemimpin dengan sistem pemilihan umum secara langsung, seperti Amerika Serikat dan Indonesia. Di Indonesia, debat calon presiden pertama kali diselenggarakan pada tahun 2004 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Debat calon presiden 2004 diselenggarakan sebanyak dua sesi, sedangkan debat calon presiden 2009, 2014, dan 2019 diselenggarakan sebanyak lima sesi. Begitu juga, debat calon presiden Pilpres 2024 diselenggarakan sebanyak lima sesi; tiga sesi untuk calon presiden dan dua sesi untuk calon wakil presiden. Debat calon presiden Pilpres 2024 berlangsung sangat panas, saling serang antar calon presiden membuat debat ini menjadi sorotan dan menarik perhatian.

Penelitian ini penting dilakukan sebab tuturan calon presiden dapat memengaruhi persepsi masyarakat dalam menentukan pilihannya dan juga mengubah pandangan masyarakat terhadap calon presiden yang mereka idamkan dan jagokan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam debat calon presiden Pilpres 2024. Selain itu, melalui penelitian ini dapat diketahui jenis tindak tutur ekspresif yang dipakai oleh masing-masing calon presiden.

Berbagai penelitian mengenai tindak tutur ekspresif telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian tindak tutur ekspresif dengan objek kajian novel oleh (Putri, 2024), (Fitrianti & Juita, 2024), (Rahmadhani & Utomo, 2020), dan (Putra et al., 2023). Penelitian dengan objek kajian debat calon presiden oleh (Purwaningsih et al., 2022), (Herfani & Manaf, 2020), dan (Juwita, 2014). Selain itu, penelitian menggunakan metode yang sama linguistik korpus KORTARA oleh (JR, 2023), dan (Zary & Ermanto, 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan kajian pragmatik, menggunakan aplikasi KORTARA dan objek debat calon presiden, namun pada penelitian ini menggunakan objek debat calon presiden yang terbaru dan hanya berfokus pada debat calon presiden saja, sedangkan perbedaan utamanya terletak pada objek yang diteliti dan temuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah tuturan calon presiden dalam debat calon presiden Pilpres 2024 yang masuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif. Sumber data yang digunakan berasal dari rekaman audio visual debat Calon Presiden Pilpres 2024 dalam kanal Youtube KPU RI. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi menggunakan aplikasi linguistik korpus KORTARA dengan tahapan, sebagai berikut; 1) Menonton video debat calon presiden Pilpres 2024, 2) mentranskripsikan video ke bentuk teks, 3) menyerahkan hasil transkripsi ke admin aplikasi KORTARA, 4) Mencari data tindak tutur ekspresif menggunakan fitur aplikasi KORTARA, 5) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik komputasi, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, ditemukan jenis tindak tutur ekspresif, dan fungsi tindak tutur ekspresif. Hasil temuan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Dari hasil identifikasi data ditemukan sebanyak 220 tindak tutur ekspresif dalam debat calon presiden Pilpres 2024. Jenis tindak tutur ekspresif diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Mengucapkan Terima Kasih

Ucapan terima kasih adalah tuturan yang diungkapkan oleh penutur sebagai respon atas kebaikan, bantuan, pertolongan, atau pujian yang diberikan oleh seseorang. Tuturan ini juga bisa digunakan sebagai penutup presentasi, debat, atau setelah menyampaikan gagasan. Berikut tuturan terima kasih.

(1)Anies Rasyid Baswedan: “PKK, LMK, kemudian Karang Taruna, RT RW, mereka bisa membantu. Datanya akurat, dananya dipakai sesuai kebutuhan. **Makasih.**”(DKLMCPP-31)

Data 1 merupakan tuturan terima kasih yang diucapkan oleh penutur (Anies Rasyid Baswedan) setelah menyampaikan gagasannya. Hal ini ditandai dengan kata makasih pada bagian akhir kalimat yang diucapkan. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam debat calon presiden Pilpres 2024 ditemukan sebanyak 125 tuturan (56,8%) dari 220 data tuturan. Ucapan terima kasih tersebut diungkapkan oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 50 tuturan, Prabowo Subianto sebanyak 38 tuturan, dan Ganjar Pranowo sebanyak 37 tuturan.

2. Mengucapkan Selamat

Mengucapkan selamat merupakan tuturan yang dapat digunakan di berbagai situasi, seperti apresiasi atas kinerja atau pencapaian seseorang, menerima hadiah, atau ucapan perpisahan. Tindak tutur ini juga digunakan sebagai kalimat pengantar atau menyapa hadirin dalam sebuah acara.

(2)Ganjar Pranowo:“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, **selamat malam**, salam sejahtera untuk kita semua, om swastiastu namo buddhaya rahayu.”(DPTM CPP-72)

Pada data 2, terdapat jenis tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat yang ditandai dengan kalimat selamat malam. Tuturan ini digunakan oleh penutur untuk menyapa para hadirin dan juga sebagai kalimat pembuka dalam menyampaikan gagasan pada acara debat calon presiden 2024. Dalam debat calon presiden Pilpres 2024, tuturan mengucapkan selamat diperoleh sebanyak 6 tuturan (2,7%) dari 220 data tuturan. Tuturan tersebut digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 3 tuturan, dan Ganjar Pranowo sebanyak 3 tuturan, sedangkan calon presiden Prabowo Subianto tidak ditemukan menggunakan tindak tutur mengucapkan selamat.

3. Meminta Maaf

Meminta maaf adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh seseorang ketika ia merasa telah melakukan kesalahan, menolak sesuatu dengan lembut, atau mengatakan sesuatu yang dapat menyinggung, atau melukai perasaan orang lain.

(3)Prabowo Subianto:“saya atas nama Prabowo-Gibran dan atas nama Koalisi Indonesia Maju **minta maaf** kepada paslon 1 Pak Anies, Pak Muhaimin dan

Paslon 3, Pak Ganjar dan Pak Mahfud. Seandainya dalam kampanye ini ada kata-kata kami atau perbuatan kami yang kurang berkenan, kami **mohon maaf** yang sebesar-besarnya.” (DKLMCPP-15)

Data 3 merupakan ungkapan permintaan maaf yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang ditandai dengan kata minta maaf dan mohon maaf. Tuturan tersebut bertujuan meminta maaf jika ada kesalahan perbuatan atau ucapan penutur selama debat calon presiden 2024 kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam debat calon presiden Pilpres 2024 ditemukan sebanyak 16 tuturan (7,3%) dari 220 data tuturan. Calon presiden yang menggunakan tindak tutur meminta maaf adalah Anies Rasyid Baswedan 2 tuturan, Prabowo Subianto 4 tuturan, dan Ganjar Pranowo 10 tuturan.

4. Memuji

Memuji merupakan tuturan yang berisi pernyataan menyenangkan yang menyoroti aspek positif dari seseorang, seperti kepribadian, kinerja, pencapaian, atau gagasan yang diutarakan.

(4)Prabowo Subianto:“peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah pak Jokowi yang **paling pesat** yang **paling tinggi** selama sejarah Republik Indonesia, jadi yang saya katakan saya akan lanjutkan..” (DPTMCP-60)

Data 4 merupakan ucapan yang disampaikan oleh penutur untuk memuji kinerja Presiden Jokowi dalam pertumbuhan perekonomian negara yang ditandai dengan paling pesat dan paling tinggi. Dalam debat calon presiden Pilpres 2024, tindak tutur ekspresif memuji diperoleh sebanyak 7 tuturan (3,2%) dari 220 data tuturan. Tuturan memuji digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 1 tuturan, Prabowo Subianto sebanyak 2 tuturan, dan Ganjar Pranowo sebanyak 4 tuturan.

5. Mengkritik

Mengkritik merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang memberikan penilaian terhadap kinerja, kepemimpinan, pendapat, dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

(5)Anies Rasyid Baswedan: “Negara ini adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan, dalam negara hukum kekuasaan diatur oleh hukum, dalam negara kekuasaan hukum diatur oleh penguasa. Dan kita tidak menginginkan itu terjadi. Pada saat ini, kalau kita lihat hukum itu harusnya tegak. Begini, inilah hukum dalam kenyataannya **bengkok. Dia tajam ke bawah, dia tumpul ke atas**, dan kondisi ini tidak boleh dibiarkan.”(DPTMCP-66)

Berdasarkan data 5 dapat diketahui jenis tindak tutur ekspresif mengkritik. Tuturan tersebut bermakna kritikan terhadap kondisi hukum di Indonesia yang melenceng dari tatanan hukum, tidak adil, atau tidak seimbang dalam penerapannya. Hal tersebut ditandai dengan kata bengkok, dan kalimat dia tajam ke bawah, dia tumpul ke atas. Tindak tutur ekspresif mengkritik dalam debat calon presiden Pilpres 2024 ditemukan sebanyak 44 tuturan (20%) dari 220 data tuturan. Tindak tutur ekspresif mengkritik paling banyak digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 28 tuturan, sedangkan Prabowo Subianto sebanyak 12 tuturan, dan Ganjar Pranowo sebanyak 4 tuturan.

6. Menyalahkan

Menyalahkan merupakan tuturan yang menyalahkan orang lain terhadap pekerjaan, perbuatan, atau gagasan yang disampaikannya. Berikut ini data tuturan menyalahkan.

(6)Ganjar Pranowo: “Kalau ngasih makannya kepada anak-anak untuk mencegah stunting, saya sama sekali tidak setuju Bapak. Karena Bapak **terlambat**. Stunting itu ditangani sejak bayi dalam kandungan, ibunya yang dikasih gizi.”(DKLMCPP-37)

Data 6 merupakan jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur (Prabowo Subianto) terkait program makan bergizi gratis. Tuturan tersebut menyalahkan program makan bergizi gratis tidak tepat karena mencegah stunting seharusnya dilakukan sejak dalam kandungan. Tuturan tersebut ditandai dengan kata terlambat. Tindak tutur ekspresif menyalahkan diperoleh sebanyak 8 tuturan (3,6%) dari 220 data tuturan. Tindak tutur ini digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 3 tuturan, Prabowo Subianto 4 tuturan, dan Ganjar Pranowo sebanyak 1 tuturan.

7. Menyindir

Menyindir merupakan tuturan menyindir berupa kritikan halus, ejekan halus, atau ungkapan lainnya bertujuan menyindir. Tindak tutur menyindir terdapat pada data berikut.

(7)Anies Rasyid Baswedan :“kami gunakan fakta fakta itu, itulah sebabnya pak kami melihat penting sekali untuk kita **tenang, dingin, jangan emosional** dalam menghadapi persoalan persoalan kenegaraan dalam menghadapi persoalan pertahanan”(DKTGCPP-11)

Berdasarkan tuturan pada data 7 dapat diketahui jenis tindak ekspresif menyindir. Tuturan tersebut merupakan bentuk sindiran penutur kepada mitra tutur (Prabowo Subianto) yang begitu emosional ketika masalah pertahanan, dan alutsista dibahas. Tuturan tersebut merupakan sindiran secara tidak langsung yang ditandai dengan kata tenang, dingin, dan jangan emosional. Tindak tutur ekspresif menyindir diperoleh sebanyak 9 tuturan (4,1%) dari 220 data tuturan. Tindak tutur ekspresif menyindir dipakai oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 4 tuturan, Ganjar Pranowo sebanyak 4 tuturan, dan Prabowo Subianto sebanyak 1 tuturan.

8. Menuduh

Menuduh merupakan jenis tindak tutur yang berisi dugaan atau tuduhan langsung maupun tidak langsung yang disampaikan tanpa bukti yang jelas. Berikut tuturan menuduh.

(8)Prabowo Subianto:“saya merasa bahwa anda itu a posturing ya, anda tuh **menyesatkan**” (DKTGCPP-23)

Tuturan pada data 8 dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif menuduh. Tuturan tersebut merupakan tuduhan secara langsung yang ditujukan pada mitra tutur (Anies Rasyid Baswedan) yang ditandai dengan kata menyesatkan. Tuturan ini diungkapkan tanpa bukti yang cukup atau keterangan lebih dalam terkait tuduhan yang disampaikan. Tindak tutur ekspresif menuduh diperoleh sebanyak 2 tuturan (0,9%) dari 220 data tuturan. Tindak tutur ekspresif menuduh dipakai oleh Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo.

9. Mengungkapkan Rasa Marah

Mengungkapkan rasa marah merupakan tindak tutur ekspresif yang menggambarkan ketidaksenangan, atau ketidakpuasan penutur terhadap suatu peristiwa, kejadian, perbuatan, atau perkataan seseorang. Berikut tuturan mengungkapkan rasa marah.

(9)Prabowo Subianto:“saya terus aja saya menilai anda **tidak pantas** bicara soal etik, itu saja saya merasa bahwa anda itu a posturing ya, anda tuh menyematkan, itu aja ya saya boleh berpendapat kalau saya menilai anda **tidak berhak** bicara soal etik karena anda memberi contoh yang **tidak baik** soal etik” (DKTGCPP-22)

Kutipan tuturan pada data 9 merupakan bentuk tuturan mengungkapkan rasa marah yang ditandai dengan kata tidak pantas, tidak berhak, dan tidak baik. Tuturan tersebut diucapkan dengan nada yang tinggi dan juga bentuk ungkapan kekesalan 50 penutur karena mitra tutur (Anies Rasyid Baswedan) selalu membahas persoalan etik. Dalam debat calon presiden Pilpres 2024, tindak tutur mengungkapkan rasa marah ditemukan sebanyak 3 tuturan (1,4%) dari 220 data tuturan. Tindak tutur mengungkapkan rasa marah hanya digunakan oleh Prabowo Subianto.

B. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi tindak tutur ekspresif dibagi menjadi empat, yaitu fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Fungsi tersebut ditemukan dalam debat calon presiden Pilpres 2024 yang diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Fungsi Kompetitif

Fungsi Kompetitif merupakan fungsi yang bersaing dengan tujuan sosial, dan mencerminkan nilai kesopanan yang cenderung negatif. Berikut tuturan fungsi kompetitif.

(10)Anies Rasyid Baswedan:“Kita mesti melawan **politik dinasti** itu yang didukung oleh mereka yang statementnya sangat terbuka, menguasai sepertiga kekayaan Indonesia. Sungguh-sungguh rakyat merasa terluka karena statement itu. Dan yang mengutamakan **kepentingan keluarga** menjadi di atas kepentingan segalanya.” (DKLMCPP-72)

Data 10 merepresentasikan fungsi tindak tutur ekspresif kompetitif mengkritik. Tuturan tersebut menyampaikan kritik terhadap pemerintah yang diduga mengubah regulasi guna memfasilitasi pencalonan putra Presiden Joko Widodo sebagai wakil presiden. Hal tersebut ditandai dengan kata politik dinasti, dan kepentingan keluarga. Fungsi kompetitif dalam debat calon presiden Pilpres 2024 ditemukan sebanyak 64 tuturan (29,1%) dari 220 data tuturan. Fungsi kompetitif paling banyak digunakan oleh calon presiden Anies Rasyid Baswedan, yaitu sebanyak 35 tuturan. Calon presiden Prabowo Subianto sebanyak 20 tuturan, dan Ganjar Pranowo sebanyak 9 tuturan.

2. Fungsi Konvivial

Fungsi konvivial adalah fungsi tindak tutur ekspresif yang tujuannya sejalan dengan tujuan sosial. Fungsi ini memiliki nilai kesopanan yang bersifat positif. Tuturan fungsi konvivial dapat dilihat pada data berikut.

(11)Prabowo Subianto: “Kami juga **mohon maaf** kepada KPU seandainya kami juga bertindak yang kurang pas. Keinginan kita adalah untuk berbuat yang terbaik dan kami selalu berjuang untuk yang terbaik.”(DKLMCPP-14)

Berdasarkan data 11 dapat diketahui fungsi tindak tutur ekspresif konvivial meminta maaf. Tuturan ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur (KPU) jika ada tindakan penutur yang salah selama acara debat calon presiden yang ditandai dengan kata mohon maaf. Dalam debat calon presiden Pilpres 2024 fungsi yang dominan digunakan adalah fungsi konvivial sebanyak 154 tuturan

(70%) dari 220 data tuturan. Fungsi konvivial digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan sebanyak 56 tuturan, Prabowo Subianto 44 tuturan, dan Ganjar Pranowo 54 tuturan.

3. Fungsi Konfliktif

Fungsi konfliktif merupakan fungsi yang tujuan bertolak belakang dengan tujuan sosial, dan memiliki nilai yang bersifat negatif cenderung mengarah pada tindak pidana. Berikut tuturan yang termasuk fungsi konfliktif.

(12)Ganjar Pranowo:“pertanyaan saja dua, kalau bapak **ada di situ**, apakah akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR. Pertanyaan kedua, di luar sana, menunggu banyak ibu-ibu, apakah bapak bisa membantu **menemukan** di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah”(DPTMCP-13)

Tuturan pada data 12 menunjukkan fungsi tindak tutur ekspresif konfliktif berupa tuduhan yang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur. Tuturan tersebut diungkapkan dalam bentuk pertanyaan dan ditandai dengan kata **ada di situ** dan **menemukan**. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk menuduh mitra tutur (Prabowo Subianto) sebagai pelaku pelanggaran HAM yang menghilangkan aktivis 98. Fungsi konfliktif menjadi fungsi tindak tutur ekspresif yang paling jarang muncul, dengan frekuensi sebanyak dua tuturan atau setara dengan 0,9% dari 220 data tuturan. Calon presiden yang menggunakan fungsi konfliktif dalam tuturannya adalah Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam antologi cerpen Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan : (1) bentuk-bentuk masalah sosial berupa masalah kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan birokrasi; (2) Faktor penyebab masalah sosial berupa faktor ekonomis, faktor budaya, dan faktor biopsikologis dan psikologis; (3) Dampak masalah berupa meningkatnya kriminalitas, perpecahan kelompok, meningkatkan pengangguran, kesenjangan sosial, dan munculnya perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asri, Yasnur. (2010). Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Tirta Mas.
- Deutsch, Morton., Peter T. Coleman., & Eric C. Marcus. (2016). Handbook Resolusi Konflik. (Imam, Baehaqie, Terjemahan). Bandung: Penerbit Nusa Media. (Online) (<https://books.google.co.id/>)
- Hayati, Y. (2012). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Atavisme*, 15 (2), 163-176). (Online). (<https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/57/51>).
- Hisyam, Ciek Julyati. (2018). Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis. Rawamangun: PT Bumi Aksara. (Online). (<https://books.google.co.id/>)
- Indrawan, Tri Ady. (2020). Modul Pembelajaran SMA Sosiologi: Masalah dan Eksklusi Sosial Sosiologi Kelas XI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Atas.

- Kartikasari, Apri., & Edy Suprpto. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). Magetan: CV. Ae Media Grafika. (Online), (<https://eprint.unipma.ac.id/40/>)
- Kurniawan, Heru. (2012). Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. M. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: CV. Angkasa.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persa da.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2002). Cerita dari Blora. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wahyuningtyas, S., & Wijaya Heru Santosa. (2019). Sastra: Teori dan Implementasi. Surakarta: Yuma Pustaka.